BAB II

KAJIAN PUSTAKA. KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Likuiditas

2.1.1.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelummengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham. Meskipun perusahaan dapat memperoleh laba yang tinggi namun apabila posisi likuiditas menunjukkan keadaan yang tak begitu baik, perusahaan mungkin tidak dapat membayar dividen, misalnya apabila perusahaan membutuhkan dana yang cukup besar untuk membiayai investasinya atau perusahaan sedang tumbuh sehingga besar dananya tertanam dalam aktiva tetap dan modal kerja, maka kemampuannya untuk membayar cash dividend pun sangat terbatas. Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan kas untuk membayar kewajiaban jangka pendek maupun untuk membiayai kebutuhan sehari-hari sebagai modal kerja.Hal ini sesuai yang dikatakan Suad Husnan (2003:195) bahwa“Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi (jangka pendek)”.

Menurut Drs. Lukman Syamsuddin, M.A dalam bukunya Manajemen Keuangan Perusahaan:“Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.” (Lukman Syamsuddin, 2000:41).

Adapun pengertian likuiditas menurut beberapa para ahli lainnya, yaitu:

Menurut Sutrisno, M.M dalam buku Manajemen Keuangan: “Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi”. (Sutrisno, 2000:18)

Menurut Moekijat pada Kamus Manajemen: “Likuiditas adalah kemampuan aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban lancarnya pada saat diperlukan”. (Moekijat, 2000:289)

Menurut Henry Simamora: “Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi keuangan yang jatuh tempo dalam waktu dekat”. (Henry S, 1999:524)

Sedangkan menurut R. Soemitro: “Likuiditas adalah keseimbangan antara perluasan-perluasan dan pengurangan likuiditas dari kekayaan yang disediakan dengan kemudian pengembalian dan kewajiban-kewajiban untuk pengembalian”. (R. Soemitro, 1986:13).

Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva

lancar tertentu menjadi uang kas.Perusahaan yang kekuatan membayarnya besar sehingga mampu memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya, dikatakan perusahaan yang likuid.Perusahaan yang tidak mempunyai kemampuan membayar disebut ilikuid. Jikka menyangkut dengan kewajiban kepada pihak luar (kreditur) dinamakan likuiditas badan usaha dan jika menyangkut dengan kewajiban finansial untuk menyelenggarakan proses produksi, maka dinamakan likuiditas perusahaan.

2.1.1.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menurut Kasmir (2012:110) adalah:

"Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di passive lancar (utang jangka pendek)".

Rasio Likuiditas sering digunakan oleh perusahaan maupun para investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memnuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo.Kewajiban jangka pendek tersebut seperti, membayar tagihan listrik, gaji pegawai, atau hutang yang telah jatuh tempo. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin mampu perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang segera harus dibayar.Tetapi terkadang ada beberapa perusahaan yang tidak sanggup membayar hutang tersebut pada waktu yang telah

ditentukan, dengan alas an perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi hutang yang telah jatuh tempo tersebut.

Namun bila terlampau tinggi akan berpengaruh jelek terhadap kemampuanlabaan perusahaan, karena ada sebagian dana yang tidak produktif yang diinvestasikan dalam current asset, akhirnya profitabilitas perusahaan tidak optimal. Kasus tersebut akan mengganggu hubungan antara perusahaan dengan para kreditor, maupun para distributor. Dalam jangka panjang, kasus tersebut akan berdampak besar terhadap para pelanggan. Artinya pada akhirnya perusahaan akan mengalami krisis ekonomi. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak memperoleh kepercayaan dari pelanggan. Rasio ini meliputi rasio-rasio sebagai berikut:

a. $\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \text{x}100\%$

b. $\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{investasi}}{\text{Utang Lancar}} \text{x}100\%$

c. $\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}} \text{x}100\%$

2.1.2 Current Ratio

2.1.2.1 Pengertian Current Ratio

Current Ratio merupakan rasio likuiditas (*liquidity ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo.*Current Ratio* sendiri merupakan salah satu indikator dari rasio likuiditas.

Current Ratio merupakan rasio antara harta lancar dengan utang lancar yang dimiliki oleh perusahaan, rasio ini mengukur aktiva yang dimiliki perusahaan dalam utang lancar perusahaan (Suad Husnan, 1994).Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Beaver (1996), perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan baik dimulai dari yang sifatnya parah (kesulitan solvabilitas. Sedangkan menurut Weston (1985) bahwa *Current Ratio* digunakan untuk mengukur penyelesaian jangka pendek. Sejauh mana tagihan kreditur jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang diharapkan dapat dikonversi ke kas dalam jangka waktu yang kira-kira sama dengan jatuh tempo tagihan. *Current Ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan kebutuhan sekarang.

Pengertian *Current Ratio* menurut Kasmir (2012:134), menyatakan bahwa:

"*Current Ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai entuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan".

Menurut Brigham dan Houston dalam Leon F Lbn Batu (2011): "Rasio lancar mengukur kemampuan aktiva lancar membayar utang lancar." *Current Ratio* merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa

menghadapi kesulitan. Semakin besar *Current Ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk didalamnya kewajiban mebayar dividen kas yang terutang)".

Menurut Lukas (2008:365), adalah:"*Current Ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current Ratio* yang rendah menunjukkan bahwa likiditas perusahaan buruk. Sebaliknya jika *current ratio* relatif tinggi, likuiditas perusahaan relatif baik. Namun harus dicatat bahwa tidak pada semua kasus dimana *Current Ratio* tinggi, likuiditas perusahaan pasti baik. Meskipun aktiva lancar lebih besar dari utang lancar, perlu diingat bahwa item-item aktiva lancar seperti persediaan dan piutang terkadang sulit ditagih atau dijual secara tepat".

Sedangkan menurut Kuswadi (2005:78) rasio lancar atau *Current Ratio* merupakan "Perbandingan antara harta lancar atau aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek biasa dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dari aktiva lancarnya".

Apabila mrngukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *Current Ratio* sebagai alat pengukurnya, maka tingkat likuiditas atau C*urrent Ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara (Riyanto, 2001:28):

1. Dengan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar.
2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.

3. Dengan mengurangi jumlah utang lancar sama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Menurut Agus Sartono (2008:116), rasio lancar (*Current Ratio*) dinyatakan sebagai berikut:

$$Rasio\ Lancar = \frac{Aktiva\ Lancar}{Utang\ Lancar}$$

"Semakin tinggi current ratio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memnuhi kewajiban finansial jangka pendek. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga, dan persediaan. Dari aktiva lancar tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang likuid disbanding dengan yang lain. Akan tetapi bila *Current Ratio* yang terlalu tinggi ini akan berpengaruh negative terhadap kemampuan laba karena sebagian modal kerjanya tidak berputar".

Menurut Kasmir (2008:135), dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

2.1.2.2 Komponen Current Ratio

Komponen dari aktiva lancar menurut Kasmir (2008:134-135) terdapat dua komponen, yaitu:

1. Aktiva Lancar (*Current Asset*)

Aktiva lancar merupakan "Harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun)."Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Aktiva lancar menurut Munawir (2004:14) adalah: "Uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan normal)."

Sedangkan menurut Kieso dalam bukunya Akuntansi Intemediate yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2002:220) menyeebutkan bahwa: "Kas dan aktiva lainnya yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam satu siklus operasi, tergantung mana yang paling lama."

Menurut Munawir (2004:117-119) yang termasuk dalam kelompok aktiva lancar adalah sebagai berikut:

" a. Kas: meliputi uang tunai, cek, simpanan di bank (yang dapat diambil setiap saat).

b. Investasi jangka pendek: berupa obligasi, saham, deposito bank. Investasi jangka pendek ini disajikan dalam neraca sebessar harga perolehannya atau harga pasar mana yang lebih rendah.

c. Piutang wesel: adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjanjian yang dalam undang-undang.

d. Piutang dagang: adalah tagihan kepada pihak lain sebagai akibat dari adanya penjualan barang secara kredit.

e. Persediaan: Barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih di gudang atau belum terjual.

f. Piutang penghasilan atau penghasilan yang masih harus diterima: adalah penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena telah memberikan jasanya tetapi belum diterima pembayarannya.

g. Persekot atau biaya yang dibayar dimuka: adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa dari pihak lain, tetapi pengeluaran itu belum menjadi biaya, jasa pihak lain tersebut belum dinikmati oleh perusahaan pada periode ini melainkan pada periode lainnya."

2. Utang Lancar (*Current Liabilities*)

Utang lancar atau *Current Liabilities* merupakan "Kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun)."Artinya, utang ini segera dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya

diterima dimuka, utang jangka panjang yang sudah hamper jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Menurut Munawir (2004:18) definisi utang lancar adalah:

"kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasan pembayarannya dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan."

Mengacu pada Munawir, utang lancar meliputi antara lain:

a. Utang dagang: Utang yang disebabkan pembelian barang dagang secara kredit.
b. Utang wesel: Utang yang disertai dengan janji tertulis untuk melakukan pembayaran pada waktu tertentu di masa yang akan datang.
c. Utang pajak: meliputi pajak perusahaan maupun pajak pendapatan karyawan yang akan disetor ke kas negara.
d. Biaya yang masih harus dibayar: Biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
e. Utang jangka panjang yang segera jatuh tempo: Utang jangka panjang yang telah menjadi hutang jangka pendek, Karena harus segera dibayar.
f. Penghasilan diterima dimuka: Kewajiban yang disebabkan perusahaan menerima pembayaran terlebih dahulu tetapi penyerahan barang atau jasa belum dilaksanakan.

Menurut Zaki Baridwan (2000:23) Utang lancar yaitu "utang-utang yang pelunasannya akan memerlukan penggunaan sumber-sumber yang digolongkan dalam aktiva lancar."

Adapun rekening-rekening yang termasuk dalam utang lancar atau *Current Liabilities* menurut Zaki Baridwan (2000:24) adalah:

" a. Utang dagang, yaitu utang-utang timbul dari pembelian barang-barang dagangan atau jasa.

b. Utang wesel, yaitu utang-utang yang memakai bukti-bukti tertulis berupa kesanggupan untuk membayar pada tanggal tertentu.

c. Taksiran utang pajak, yaitu jumlah pajak penghasilan yang diperkirakan untuk laba periode yang bersangkutan.

d. Utang biaya, yaitu biaya-biaya yang sudah menjadi beban tetapi belum dibayar. Misalnya utang gaji, utang bunga dll.

e. Utang lain-lain yang akan dibayar dalam waktu 12 bulan."

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Secara umum, profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan/ rasio profiabilitas.

Seperti yang dikemukakan oleh Susan Irawati dalam bukunya Manajemen Keuangan, sebagai berikut : “Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan”. (Susan Irawati, 2006:25)

Sedangkan menurut Sofyan S. Harahap dalam bukunya yang berjudul Analisis kritis atas laporan keuanganmenjelaskan bahwa : “Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya”. (2001;304)

Menurut J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham (2005:57) mengatakan bahwa “rasio profitabilitas adalah Memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen seperti ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan dari pendapatan investasi.

Freddy Rangkuti (2004:77) mendefinisikan rasio keuntungan (*profitability ratio*) sebagai berikut*:* “Rasio keuntungan adalah ukuran untuk mengetahui seberapa jauh efektifitas manajemen dalam mengelola perusahaannya. Efektifitas manajemen meliputi kegiatan fungsional manajemen, seperti keuangan, pemasaran, sumber daya manusia, dan operasional”.

Menurut Bambang Riyanto (2005:331) menyatakan bahwa rentabilitas (profabilitas) yaitu:

“Rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*profit margin on sales, return on total assets, return on net worth* dan lain sebagainya) atau menggambarkan kemampuan perubahan

mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya".

Dari pengertian diatas dapat dinyatakan bahwa profitabilitas merupakan suatu rasio keuangan yang menunjukkan hasil akhir dari seluruh kebijakan perusahaan, khususnya kebijakan keuangan yang bertumpu pada pendayagunaan seluruh sumberdaya secara efektif dan efisien dan juga menunjukkan pengaruh secara keseluruhan dari likuiditas, pengelolaan aktiva maupun solvabilitas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semaksimal mungkin dandapat diambil kesimpulan bahwa dalam perusahaan yang sangat menguntungkan atau memiliki profitabilitas sangat tinggi tidak memerlukan banyak pembiayaan dengan utang, karena tingkat pengembaliannya yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan perusahaan dengan dana yang dihasilkan secara internal.

2.1.3.2 Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas yaitu sekelompok rasio yang memperlihatkan pengaruh gabungan dari likuiditas, aktivitas dan hutang terhadap hasil operasi.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2005:304) bahwa "Rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya".

Menurut Kasmir (2012:197) :“Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, karena menunjukkan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu.setelah mengetahui hasil perkembangan maka akan dijadikan alat evaluasi kinerja 23 manajemen selama ini. Bila sudah berjalan dengan baik maka harus dipertahankan untuk menjadi lebih baik tetapi bila tidak berjalan dengan baik maka pihak manajemen harus berusaha memperbaikinya. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.”

Menurut Agus Sartono (2008:122), rasio profitabilitas dibagi menjadi :

1. *Gross Profit Margin;*

2. *Net Profit Margin;*

3. *Return On Investment* (ROI);

4. *Return On Equity* (ROE);

5. *Profit Margin;*

6. Rentabilitas Ekonomis;

7. *Earning Power.*

2.1.4 *Return on Equity*

2.1.4.1 Pengertian *Return on Equity*

Hasil pengembalian ekuitas atau R*eturn On Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian juga sebaliknya.

Return On Equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

Pengertian *Return On Equity* (ROE) menurut para ahli adalah:

Menurut Keown,et,all (2005:81), bahwa:“ *Return On Common Equity is indicated the accounting rate of return of the stockholder’s investment as measured by nat income relative to common equity*.”

Artinya, bahwa rentabilitas modal sendiri merupakan suatu bentuk rasio yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengembalian para pemegang saham dengan ukuran laba bersih dibandingkan dengan modal sendiri yang digunakan untuk berinvestasi tersebut.

Menurut Agus Sartono (2001), ROE merupakan pengembalian hasil atau ekuitas yang jumlahnya dinyatakan sebagai suatu parameter dan diperoleh atas investasi dalam saham biasa perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu.

Menurut Lukman Syamsudin dalam bukunya Manajemen Keuangan Perusahaan (2004:64) menyatakan bahwa :

"*Return On Eequity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan baik (pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka diinvestasikan didalam perusahaan. Semakin tinggi return atas penghasilan yang diperoleh maka semakin baik kedudukan pemilik perusahaan."

Menurut Robert Ang (1997), bahwa menggunakan modal sendiri untuk untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. Besarnya ROE sangat dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin meningkatkan ROE. Sedangkan ROE merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total modal sendiri *(ekuitas)* yang berasal dari serorang pemilik, laba tidak dibagi dan cadangan lain yang dimiliki oleh perusahaan. *Return On Equity* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ReturnonEquity = \frac{LabaBersih}{TotalEkuitas} \text{x} 100\%$$

Bagi perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting dari pada masalah laba,karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah bekerja denganefisien (Riyanto, 2000). *Return On*

Equity diperoleh dari Net Income after tax (laba bersih setelahpajak) dibagi *equity* (ekuitas biasa). Hasil pembagian ini pada umumnya dinyatakan dalam persen.

Semakin tinggi rasio ini menandakan kinerja perusahaan semakin baik dan efisien, nilai *equity* perusahaan akan meningkat dengan peningkatan rasio ini. *Return On Equity* (ROE) yaitu rasiountuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dikaitkan denganpembayaran deviden.

2.1.4.2 Pengukuran *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba yang tersedia bagi pemegang saham setelah pajak (dikurangi dividen saham biasa) dengan ekuitas yang telah diinvestasikan selama periode perhitungan dilakukan.

Menurut Brigham dan Houton (2004:88), *Return On Equity* (ROE) dapat dihitung sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Net\ Income\ Available\ To\ Common\ Stockholders}{Common\ Equity}$$

Atau ukuran yang pada umumnya digunakan adalah:

$$ROE = \frac{EAT}{\text{Modal Sendiri}}$$

Menurut Susan Irawati (2006:61) penjelasan rumus diatas dapat berarti bahwa *Return On Equity* (ROE) yang tinggi, perusahaan tersebut memiliki

peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi pemegang saham. Dan hal ini akan berdampak pada peningkatan harga saham.

Laba yang digunakan dalam menganalisis kinerja tersebut adalah laba bersih dipotong pajak dan bunga atau EAT. Rasio ini sangat umum digunakan oleh investor karena rasio ini merefleksikan kemungkinan tingkat laba yang bias diperoleh perusahaan, karena pemegang saham berarti sebagai pemilik perusahaan.

Dengan demikian *Return On Equity* (ROE) yang tinggi berarti perusahaan tersebut memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi para pemegang saham. Kondisi perusahaan yang baik akan menghasilkan laba yang tinggi, sehingga kemungkinan menghasilkan tingkat pengembalian saham yang besar.

2.1.5 Hasil Penelitian Sebelumnya

Adapun perbandingan dari penelitian terdahulu, yaitu di tinjau sebagai berikut:

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Variable Yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	Ermaidiani dan R. Weddie Andriyanto	Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas	Variabel Independen: *Current Ratio* Variabel Dependen: Profitabilitas	Berdasarkan penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa likuiditas dari *Current Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas

2	Abdul Hasyim Batubara	Analisis Rasio Likuditas dan Profitabilitas Pada PT Bumi Flora	Variabel Independen: Rasio Likuiditas Variabel Dependen: Profitabilitas	Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa rasio likuiditas perusahaan sudah baik, dimana dari rasio likuiditas sudah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sangat besar dan rasio profitabilitasnya juga diketahui sangat baik yang menunjukkan adanya kenaikan tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba.
3	Yuli Orniati (2009)	Laporan Keuangan Sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan	Variabel Independen: Rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas. Variabel Dependen: Kinerja keuangan.	Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa pengaruh current ratio terhadap kinerja keuangan (ROE) berpengaruh signifikan positif.
4	Antonius Lokollo Muchamad Syafruddin (2011)	Pengaruh Manajemen Modal Kerja Dan Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel Independen: Average Coleection Period, Inventory Turnover In Day, Average Payment Period, Logarithm of Sales, Current ratio, Debt ratio Variabel Dependen: Profitabilitas	Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa Manajemen Modal Kerja dan Rasio Keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan.
5	Erna Risdo Tohonan Manurung Gusnardi Rina Selva	Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap	Variabel Independen: Likuiditas dan solvabilitas Variabel Dependen: Profitabilitas	Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa secara simultan likuiditas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap

	Johan	Profitabilitas		profitabilitas.
6	Nurjamah (2004)	Analisis Hubungan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada PT INTRACO PENTA, Tbk Medan	Variabel Independen: Likuiditas yaitu current ratio acid ratio, dan cash ratio. Variabel Dependen: Return on investment.	Berdasarkan penelitan yang dilakukan diketahui bahwa secara individual terbukti berpengaruh signifikan terhadap return on investment perusahaan. Variable yang mempunyai pengaruh paling dominatif terhadap return on investment adalah acid ratio kemudian cash ratio dan current ratio.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kondisi keuangsn dan kinerja perusahaan juga mempengaruhi jenis pendanaan yang digunakan untuk operasional perusahaan. Semakin besar likuiditas perusahaan berarti semakin tinggi resiko pendanaan yang digunakan, yaitu pendanaan hutang semakin menarik dengan adanya perbaikan dalam likuiditas, kondisi keuangan dan laba (Horne, 2005:313).

Laporan keuangan menyediakan informasi yang membantu investor serta kreditor saat ini atau potensial dan para pemakai lainnya dalam menilai jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian penerimaan kas prospektif dari deviden atau bunga dari hasil penjualan, penebusan, atau jatuh tempo sekuritas atau pinjaman.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:190), analisis laporan keuangan adalah:

“Menguraikan pos-pos laporna keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

Perusahaan yang banyak menggunakan aktiva lancar berarti perusahaan tersebut dapat menghasilkan aliran kas untuk membiayai kegiatan operasional dan investasi perusahaan. Likuiditas perusahaan ditunjukan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan.

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi, selanjutnya berkaitan dengan masalah likuiditas ini perusahaan dikatakan mampu memnuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya berarti perusahaan dalam keadaan *liquid* dan sebaliknya apabila perusahaan tidak segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *inliquid*.

Maka dari itu jenis raio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya adalah rasio lancar atau *current ratio.*Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.Dengan kata lian, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Current Ratio adalah (Machfoedz, 1999) kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi atau dengan kata lain untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:19), Dengan melakukan analisis laporan keuangan,maka informaasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuanganperusahaan serta menunjukkan bukti kebenaran penyususnan laporan keuangan.

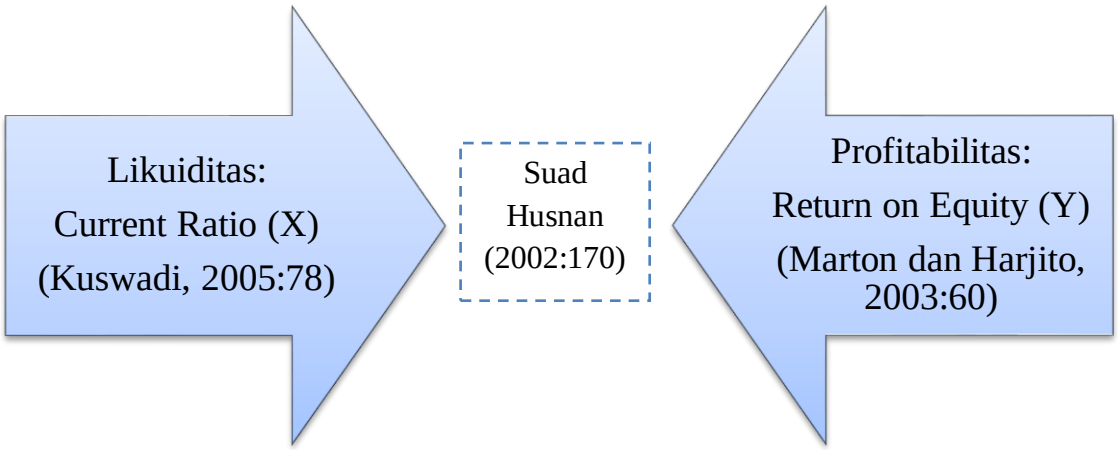
Tingkat profitabilits yang tinggi pada perusahan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi akan membuka link atau cabang yang baru serta memperbesar *investasi* atau membuka *investasi* baru terkait dengan perusahaan induknya. Tingkat keuntungan yang tinggi menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang. Untuk itu *Return On Equity* dapat mengukur tingkat profitabilitas yang baik, dengan pengembalian modal yang sangat optimal. *Return On Equity* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan memanfaatkan *total equity* yang dimilikinya.

Menurut Marton dan Harjito (2003:60), bahwa: "*Return On Equity* sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur berapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri".

Van Horn dan Wachoic, Jr (2005:313) mengemukakan bahwa ada dua prinsip dasar keuangan, yaitu:

a. Profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas.

b. Profitabilitas bergerak dalam garis lurus dengan resiko (yaitu terdapat keuntungan dengan kerugian antar resiko dengan pengembalian). Dalam mencapai profitabilitas yang lebih tinggi harus disadari bahwa resikoyang dihadapi akan lebih besar.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.2.1 Hubungan *Current Ratio (CR)* terhadap *Return on Equity (ROE)*

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2002:170), mengemukakan: "Aktiva lancar, semakin proporsi aktiva likuid, semakin besar profitabilitas perusahaan".

Menurut Kuswadi (2005:79), mengemukakan: "Semakin besar aktiva lancar semakin mudah perusahaan itu membayar utang. Dan semakin tinggi current ratio menunjukkan perubahan laba yang tinggi".

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hasyim Batubara (2010) menemukan bahwa rasio likuiditas perusahaan yang baik, dimana dari rasio likuiditas sudah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sangat besar dan rasio profitabilitasnya juga akan sangat baik yang menunjukkan adanya kenaikan tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Current Ratio merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dan kreditur jangka pendek dipeenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi utang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang.

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:64), mengemukakan: "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Dari penelitian yang diperoleh, maka dapat diketahui hipotesis PT Bukit Asam (Persero) Tbk. yaitu :

"C*urrent Ratio* berpengaruh positif terhadap R*eturn On Equity* PT Bukit Asam (Persero) Tbk.".